

## **Karakterisasi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Kaki Langit* dan Pembelajarannya di SMA**

Oleh

Mei Ariyanti

Munaris

Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : [meytabel@gmail.com](mailto:meytabel@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research described characterization the main character in the short stories of Kaki Langit short stories collection the work of high school students and to the learning literature at the Senior High School. This research used the descriptive qualitative method. The data used is short stories in a collection of Kaki Langit short stories of high school students. The result showed that of the nine short stories in a collection of Kaki Langit shot stories (Hidupmu, Dramamu, Patilan Rantau, Secercah Asa dalam Bahasa, Biarkan Api Membakar Kami, Dandelion, Adolf Tak Bisa ke Langit, dan Lautan Darah) provides characterizing the main figure with two methods, are telling and showing, while the two short stories (Surya and Purna) only used the showing method. The result of this research organized into a design learning literature in high school with 2013 curriculum. The characterization of the short stories in a collection of Kaki Langit short stories can be used as an alternative school literary, especially literary appreciation prose.

**Keyword:** characterization, telling, showing, and learning

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit karya siswa SMA dan menyusun rancangan pembelajarannya dalam ranah pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit karya Siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit tujuh cerpen (Hidupmu, Dramamu, Patilan Rantau, Secercah Asa dalam Bahasa, Biarkan Api Membakar Kami, Dandelion, Adolf Tak Bisa ke Langit, dan Lautan Darah) menyajikan karakterisasi tokoh utama dengan dua metode, yakni telling dan showing sedangkan dua cerpen lain (Surya dan Purna) hanya menggunakan metode showing. Hasil penelitian ini disusun menjadi sebuah rancangan pembelajaran sastra di SMA dengan kurikulum 2013. Karakterisasi tokoh utama pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit karya Siswa SMA dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra prosa.

**Kata kunci:** karakterisasi, telling, showing, and pembelajaran

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil proses penyaringan sebuah pengalaman, baik yang nyata maupun rekaan, yang dipenggal-penggal dan disatukan kembali dengan persepsi dan keahlian pengarang (sastrawan) serta disajikan melalui media bahasa. Oleh karena itu, meskipun karya sastra merupakan suatu hasil imajinasi seorang pengarang, tetapi akan selalu lahir berdasarkan realitas yang ada dalam kehidupan nyata. Membaca karya sastra menjadi sama halnya dengan berjumpa dengan berbagai persoalan dan pengalaman hidup orang lain.

Sebuah karya sastra, baik prosa maupun puisi selalu memiliki dua aspek penting, yaitu isi dan bentuk. Isi berkaitan dengan apa yang disampaikan penulis, sedangkan bentuk berkaitan dengan cara yang digunakan penulis untuk menyampaikan isi. Isi bermuara pada tema, sedangkan bentuk bermuara pada struktur. Melalui dua hal tersebut biasanya mutu sebuah karya ditentukan, baik secara bersamaan ataupun secara terpisah.

Karya sastra dibangun oleh beberapa unsur yang sangat penting untuk diketahui sebelum kita melakukan kegiatan apresiasi. Unsur-unsur tersebut menurut Stanton (2007: 21) dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Elemen dari fakta-fakta cerita antara lain karakter atau tokoh, alur, dan latar, sedangkan sarana-sarana sastra yang harus ada dalam setiap cerita antara lain konflik, klimaks, gaya, dan

sudut pandang. Elemen lain dari sarana-sarana dalam cerita adalah simbolisme. Aspek tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan salah satu elemen dalam fakta-fakta cerita yang sangat penting kehadirannya. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, isi cerita tersebut, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang. Seorang pengarang yang baik akan memperlihatkan teknik penggambaran tokoh yang bervariasi sehingga menantang untuk dibaca dan dianalisis. Cara penggambaran tokoh yang bervariasi juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton. Salah satu bentuk atau genre karya sastra adalah cerita pendek (cerpen). Cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang banyak ditulis selain puisi dan novel. Jika diamati, mayoritas media massa (koran edisi minggu, tabloid, dan majalah) menyediakan rubrik cerpen. Majalah-majalah remaja bahkan bisa memuat dua cerpen atau lebih setiap edisinya (Arman, 2010: 7).

Penelitian ini sendiri bermaksud menganalisis metode karakterisasi (penokohan) yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh utama dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Kaki Langit* dan mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini merupakan cerpen pilihan Horison karya siswa SMA dari 2011 hingga 2012.

Seluruh cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Kaki Langit* ini adalah cerpen- cerpen yang pernah dimuat dalam kumpulan cerpen pilihan Horison di tahun-tahun sebelumnya bersama cerpen-cerpen dari penulis lain yang pernah dimuat di majalah Horison.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Kaki Langit* ini untuk diteliti, bukan hanya karena kumpulan cerpen ini menarik dari segi isi, akan tetapi cara pengarang menghadirkan arus cerita dan penggunaan metafora- metafora sangat menarik untuk diikuti. Selain itu, pengarang yang merupakan para siswa SMA mampu memunculkan masalah yang menarik untuk dibaca pada masing-masing cerpen.

Setelah membaca seluruh cerpen dalam kumpulan cerpen ini, diharapkan siswa dapat mengerti dan memahami isi dan makna cerita yang dititipkan pengarang melalui tokoh-tokoh utama di dalamnya menggunakan metode- metode karakterisasi. Penelitian mengenai karakterisasi pernah dilakukan oleh Siti Marliah. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada sumber data.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar di SMA. Cerpen banyak mengandung pelajaran dan nilai-nilai positif baik yang dititipkan pada tokoh, khususnya tokoh utama, maupun isi cerita dan dapat dijadikan bahan renungan dalam kehidupan masyarakat. Pemilihan cerpen yang tepat sebagai bahan ajar juga merupakan hal penting untuk diperhatikan agar pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna. Dalam silabus Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Kompetensi Dasar yang

berkaitan dengan penelitian ini terdapat di kelas XI, yaitu 1) mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, 2) mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, 3) menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan 4) mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Kompetensi Dasar tersebut akan menuntut siswa lebih mengenal karya sastra khususnya cerpen dengan lebih dekat. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan bersama siswa yaitu pembelajaran dalam mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini menanggapi cerita pendek (cerpen). Hal ini menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam mengaitkan metode karakterisasi tokoh utama dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Metode karakterisasi yang akan dikaji adalah metode karakterisasi yang digunakan penulis dalam menggambarkan tokoh utama yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Kaki Langit*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dideskripsikan berdasarkan kenyataan sebenarnya yang berupa tulisan kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara objektif lalu dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Moleong (2010: 6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, maupuntindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penulis memilih metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis kumpulan cerpen *Kaki Langit* karya siswa SMA adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran dalam bentuk kata-kata tentang metode karakterisasi yang digunakan untuk menggambarkan tokoh utama di dalamnya.

Adapun sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kaki Langit* karya siswa SMA, dalam majalah HORIZON periode tahun 2011 sampai tahun 2012.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah (1) membaca secara cermat dan teliti cerpen demi cerpen dalam kumpulan cerpen *Kaki Langit*, (2) mengidentifikasi dan menandai satuan-satuan data pada masing-masing cerpen yang mendukung metode karakterisasi tokoh utama, (3) mengklasifikasikan satuan data tersebut berdasarkan indikator metode karakterisasi, yang terdiri atas (a) metode langsung (*telling*), meliputi karakterisasi menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang, (b) metode tidak langsung (*showing*), meliputi karakterisasi melalui dialog dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh, (4) menelaah data-data tersebut untuk mengetahui metode karakterisasi

tokoh utama dan mengaitkannya dengan pendidikan karakter bangsa, (5) mengklasifikasikan metode karakterisasi yang terdapat dalam data yang sama, (6) menyimpulkan hasil analisis metode karakterisasi tokoh utama pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kaki Langit*, (7) mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakterisasi Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen *Kaki Langit* karya Siswa SMA

Setelah melakukan identifikasi karakterisasi tokoh utama pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kaki Langit* karya siswa SMA dalam majalah HORIZON periode 2011-2012 berdasarkan metode karakterisasi yang disarikan dari Minderop dan Nurgiyantoro, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Dari sembilan cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut, tujuh cerpen (“Hidupmu, Dramamu”, “Patilan Rantau”, “Secercah Asa dalam Bahasa”, “Biarkan Api Membakar Kami”, “Dandelion”, “Adolf Tak Bisa ke Langit”, dan “Lautan Darah”) menyajikan karakterisasi tokoh utama dengan dua metode, yakni langsung (*telling*) dan tak langsung (*showing*) sedangkan dua cerpen lain (“Surya” dan “Purna”) hanya menggunakan metode tak langsung. Meskipun demikian, penggunaan *telling* pada Surya dan Purna tetap dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh lain di luar tokoh utama. Pembahasan mengenai karakterisasi tokoh utama pada kumpulan cerpen *Kaki Langit* karya Siswa SMA adalah sebagai berikut.

## 1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Pemaparan dalam metode langsung dilakukan secara langsung oleh si pengarang atau melalui bantuan narator. Walaupun hampir serupa, pengarang dan narator memiliki perbedaan yakni pengarang merupakan pembuat atau pencipta teks, sementara narator adalah pihak yang diciptakan pengarang dan terlibat dalam penuturan. Meskipun demikian, penulis menyatukan data yang berkaitan dengan penuturan pengarang secara langsung maupun melalui bantuan narator, tetapi membedakannya dari segi pemaparan.

### a. Karakterisasi melalui tuturan pengarang

Pengarang yang menggunakan metode ini memiliki kesempatan luas untuk menentukan kisahnya. Dalam cerpen ini pengarang secara langsung berkomentar tentang watak dan kepribadian tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Hal itu dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut ini.

- (1) Tiba-tiba pintu depan rumah itu dibuka. Tampak seorang perempuan paruh baya, yang masih nampak goresan kecantikannya itu, memandangmu heran. (C1/P14/KTP1)

Kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Dalam hal ini pengarang menggunakan bantuan narator untuk menyampaikan tuturannya. Pengarang memberi informasi tentang ciri fisik seorang ibu yang sudah paruh baya dan masih terlihat cantik. Karakterisasi ini dilakukan pengarang dengan

memberikan informasi atau tuturan secara langsung kepada pembaca. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut.

- (2) Dalam tanah yang menggunduk itu, duduk tersungkur Bujang, sendirian. Dia membenamkan kepalanya pada kedua tangannya yang menyila. Di bawah guyuran hujan yang kian mendewasa. Dia meratapi kepergian orang yang terbaring tak bernyawa dalam timbunan tanah, yang telah dimandikan, dikafani, disholati. (C2/P2/KTP1)

Dalam kutipan ini pengarang menyebutkan seseorang dengan sebutan bujang (dalam bahasa daerah) yang artinya ia adalah seorang laki-laki yang belum menikah. Dan dalam kutipan tersebut pengarang juga menggambarkan watak tokoh yang sedang bersedih. Kutipan berikutnya juga menggambarkan karakter tokoh melalui tuturan pengarang.

- (3) Kalau kebanyakan anak seumuranku kini ribut ingin sekali mengikuti kursus bahasa asing, macam bahasa Inggris dan Mandarin, aku malahan ingin sekali bergabung di kursus bahasa Indonesia. Ya, benar bahasa Indonesia. Kalian pasti bingung. (C4/P1/KTP1)

Dalam kutipan ini pengarang memberi gambaran secara langsung tentang tokoh "aku" sebagai seorang anak yang memiliki minat pada bahasa Indonesia. Dan memiliki pendirian yang berbeda dengan anak-anak seumurannya. Kutipan selanjutnya adalah sebagai berikut.

- (4) Aku bukanlah seorang anti-asing. Bukannya aku tak setuju dengan kegiatan mempelajari bahasa Inggris, tapi alangkah eloknya kalau kita memahami bahasa nasional kita baru kemudian

mempelajari bahasa asing. Agar kita dapat bergaul di mata dunia dan dunia mengenal bangsa kita.

**(C4/P12/KTP2)**

Dalam kutipan ini pengarang menginformasikan kepada pembaca bahwa tokoh “aku” bukanlah seorang yang anti dengan bahasa asing melainkan seorang yang sangat menghargai bahasa negaranya sendiri yaitu bahasa Indonesia. Kutipan berikut juga menunjukkan penggunaan karakterisasi.

- (5) Matahari hampir tenggelam di ufuk barat, meninggalkan bayangan terang dan siluet senja berwarna jingga, memantul di atas riak air sungai yang mengalir tenang. Lelaki kurus itu kembali teringat dengan janji untuk melunasi iuran sekolah anaknya, teringat dengan permintaan istrinya agar dibelikan satu kilogram beras. Ia amat gusar bila semua itu tak dapat dipenuhinya. Ia tak ingin keluarganya kecewa, lantaran dirinya yang miskin tak bisa berbuat apa-apa. Ah, pikiran itu membuat kepalanya berat dan pusing. **(C6/P17/KTP 2)**

Kutipan ini juga menggambarkan karakter tokoh melalui tuturan pengarang. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh adalah lelaki berbadan kurus. Selain itu pengarang juga menyebutkan bahwa tokoh sedang dalam keadaan gusar karena masalah yang tengah menjadi bebannya.

- (6) Aku bukan orang yang percaya tahayul, aku hanya suka meniup bunga liar ini. Bunga yang cantik untuk ukuran bunga jalanan. Bunga yang menyimpan kenangan. Kenangan masa kecilku yang indah, dan menyenangkan. **(C7/P2/KTP1)**

Kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Pengarang memberi informasi tentang watak tokoh yang tidak percaya terhadap hal yang bersifat tahayul.

## 2. Metode tak langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung merupakan metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara tidak langsung melalui penggunaan nama tokoh, dialog, dan tingkah laku mereka. Dalam *showing*, penulis hanya memberikan nama, menuliskan ucapan, dan tindakan tokoh lalu membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri motif dan pendapat yang ada di balik nama, ucapan, dan tindakan tokoh tersebut.

### a. Karakterisasi menggunakan nama tokoh

Tokoh utama dalam cerpen *Hidupmu, Dramamu* adalah Bunga. Nama tokoh Bunga dalam cerpen ini mengacu pada ciri-ciri bunga dalam artian yang sebenarnya, yaitu cantik dan biasanya disertai keindahan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan sifat Bunga dalam cerpen ini yang setia kawan dan sangat peduli terhadap sahabatnya. Selanjutnya pada cerpen yang berjudul *Patilan Rantau* tokoh utamanya bernama Salam. Nama tokoh Salam dalam cerpen ini mengacu pada nama pemuda di yang tinggal di suatu daerah dengan adat yang kental. Dan dalam cerpen ini tokoh Salam juga sering disebut dengan panggilan bujang yang berarti bahwa seorang pemuda laki-laki.

Pada cerpen yang berjudul *Surya* terdapat dua tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh utama. Kategori itu didasarkan pada pengertian tokoh utama, yakni tokoh yang tergolong

penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Kedua tokoh dalam cerpen ini yaitu Surya dan Robin. Nama tokoh Surya dalam cerpen ini beralusi pada surya yang merupakan sebutan lain bagi matahari. Dari nama tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Surya memiliki watak pemaarah yang serasi dengan sifat matahari yang panas. Sedangkan nama Robin dalam cerpen ini beralusi pada tokoh superhero yaitu Robin Hood yang memiliki watak kuat dan pemberani.

Berikutnya dalam cerpen yang berjudul Purna disebutkan tokoh dengan nama Abdul Fattah yang menjadi tokoh utama. Tokoh Abdul Fattah dalam cerpen ini mengindikasikan pada nama kaum-kaum islami karena dilihat dari namanya yang mengandung unsur nama Islam atau muslim. Dengan begitu dapat diketahui bahwa tokoh tersebut adalah seorang muslim. Selanjutnya pada cerpen yang berjudul Biarkan Api Membakar Kami disebutkan tokoh utama yang bernama Hamzah. Nama tokoh Hamzah dalam cerpen ini mengindikasikan pada nama kaum-kaum islami karena dilihat dari namanya yang mengandung unsur nama Islam atau muslim. Dengan begitu dapat diketahui bahwa tokoh tersebut adalah seorang muslim.

Pada cerpen selanjutnya yang berjudul Adolf Tak Bisa ke Langit diketahui tokoh utamanya bernama Adolf. Nama tokoh Adolf dalam cerpen ini beralusi pada Adolf Hitler seorang Jerman, pemuja ras Arya yang membunuh jutaan nyawa manusia di bawah panji-panji NAZI.

#### **b. Karakterisasi melalui penampilan tokoh**

Faktor penampilan tokoh dalam suatu karya sastra memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakan atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan tokoh dalam cerpen ini memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan, dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini akan tampak bagaimana sosok si tokoh. Hal itu seperti tampak pada kutipan berikut.

- (1) Ketika kau sudah tak terlihat, perempuan paruh baya itu masuk ke dalam rumah, menangis sejadi-jadinya. Kalau bukan permintaan Kasih, anaknya yang sangat ia sayangi, dia tidak akan memaafkanmu. (C1/P28/KPT1)

Karakterisasi tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Tokoh ibu disini ditampilkan sebagai seorang perempuan yang sudah berumur. Selain itu, kalimat terakhir dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok ibu yang menyayangi anaknya dan pemaaf. Karakterisasi melalui penampilan tokoh juga terdapat dalam kutipan berikut.

- (2) Tatapan Salam kosong. Matanya bengkak. Rosa seperti melihat mayat yang tengah berjalan karena wajah dan tangan Salam membiru pucat karena terlalu lama kehujanan. Tubuhnya bergetar hebat. Tapi Salam mencoba menahannya hingga giginya bergemeletuk. (C2/P11/KPT1)

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Tokoh Salam ditampilkan sebagai seseorang yang sedang depresi. Hal ini diperjelas dengan kalimat dalam kutipan tersebut. Selanjutnya kutipan yang

menunjukkan karakterisasi melalui penampilan tokoh sebagai berikut.

- (3) Arloji tua di tangan kananya menunjukkan pukul 9 malam. Hamzah merapikan dan menutup kiosnya, kemudian bergegas pulang. (C6/P22/KPT1)

Karakterisasi tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Tokoh Hamzah ditampilkan sebagai lelaki yang menggunakan arloji tua yang mengindikasikan sebagai orang yang berpenampilan klasik. Pada cerpen selanjutnya, kutipan yang menunjukkan karakterisasi melalui penampilan tokoh adalah sebagai berikut.

- (4) Aku masih mengenakan gaun batik selutut dan sepatu hak tinggi, berjalan pulang seorang diri walaupun kakiku pegal. Seperti biasa, aku berhenti sejenak di tanah lapang itu, memetik dandelion dan meniupnya sambil berharap dan menunggu langit berubah oranye. (C7/P20/KPT1)

Kutipan tersebut menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Tokoh ditampilkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan gaun batik selutut dan sepatu hak tinggi adalah pakaian layaknya wanita masa kini.

### c. Karakterisasi melalui dialog tokoh

Pembaca sebuah cerpen dapat mengamati dialog yang dilakukan para tokoh untuk mengetahui bagaimana ciri dan karakter tokoh utama. Dialog tersebut dapat berupa dialog yang terjadi antartokoh utama dengan tokoh lain atau dialog antartokoh di luar tokoh utama. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

- (5) “Tapi, Bunda, aku harus pergi. Tak layak aku tinggal di sini! Ini rumah *Adiak* Riva. Bujang tak

bisa makan harta dari keluarganya,” ujar Salam merana diselingi dengan isakan tangis frustrasi. (C2/P31/KDT1)

Kutipan ini menunjukkan penggunaan karakterisasi melalui dialog tokoh. Dari tuturan yang diucapkan tokoh Salam, pengarang secara tidak langsung menginformasikan kepada pembaca tentang watak tokoh sebagai orang yang berpendirian kuat. Kutipan selanjutnya yang menunjukkan penggunaan karakterisasi melalui dialog tokoh sebagai berikut.

- (6) Mereka mengerubungiku, laksana semut mengerubungi gula. Lalu seorang kawan berkata dengan suara rendah, “Tidak. Sama sekali tak ada yang salah. Hmm tapi,...,” ia diam sejenak “Tapi apa?” aku penasaran. (C4/P4/KDT1)

Kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui dialog tokoh. Dari tuturan tokoh “aku” pengarang mengajak pembaca mengamati karakter tokoh “aku” sebagai tokoh yang memiliki rasa penasaran yang besar. Karakterisasi melalui dialog tokoh juga tampak pada kutipan berikut..

- (7) “Saya meminta kesediaanmu untuk mengikuti *Musabaqah Qira’atil Kutub* di Kabupaten minggu besok. Dari beberapa guru, kamu mahir *Buluqhul Maram*. Tolong lebih banyak pelajari. Bagaimana?” kata beliau menawari aku yang masih bingung. Aku mendapatkan kehormatan besar dari beliau.

“Sendika Dawuh. Yai... saya turut, Yai...,” aku menjawab. Beliau lalu mengulurkan tangan kanannya yang kusambung dengan tanganku, sembari

mengucapkan  
selamat. (C5/P16/KDT1)

Kutipan ini menunjukkan karakterisasi melalui dialog tokoh. Dari tuturan tokoh lawan ini pembaca dapat mengetahui bahwa tokoh Abdul Fattah adalah seorang santri yang pandai sehingga ia diminta untuk mewakili pesantren dalam lomba yang diadakan di kabupaten. Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

- (8) “Bapak sudah sholat?”  
“Oh, iya. Isya belum.” Ia baru ingat.  
“Wudhulah dulu, Pak. Lantas sholat.”  
Hamzah menganggu dan menuju kamar mandi.  
(C6/P25/KDT1)

Kutipan ini menunjukkan karakterisasi melalui dialog tokoh. Dari dialog tersebut pengarang mengajak pembaca mengamati karakter Hamzah sebagai tokoh yang religius dengan melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. . Kutipan berikutnya yang menunjukkan karakterisasi melalui dialog tokoh adalah sebagai berikut.

- (9) “Oh, tolonglah jangan kau minta aku matikan rokok ini, Cuma ini yang bisa membuat pikiranku tenang.” (C8/P18/KDT1)

Dialog tersebut merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh Adolf. Melalui dialog tersebut pengarang memberi informasi bahwa Adolf adalah seorang perokok yang menjadikan rokok sebagai penenang. Pada cerpen selanjutnya kutipan yang menggunakan karakterisasi melalui dialog tokoh sebagai berikut.

- (10) “Hmm, sebelumnya kami minta maaf karena telah mengganggu Anda. Saya Nichla. Mereka teman-teman saya. Kami semua sedang mencari supir saya, Pak

Broto. Tadi mobil saya mogok kemudian ia mencari bantuan ke arah sini. Lama kami menunggu ia tak juga datang. Barangkali Anda mengetahuinya,” jelasku dengan sedikit takut. Wanita itu mengerutkan keningnya seperti ada yang difikirkan.

(C9/P12/KDT1)

Kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui dialog tokoh. Melalui isi dialog tokoh, pengarang telah memberi tahu pembaca bahwa tokoh Nichla (aku) adalah tokoh yang sopan. Hal ini terlihat di awal tuturan tokoh pada kalimat pertama. Contoh kutipan lainnya adalah sebagai berikut.

- (11) “Nava, kau kenapa?” tanyaku panik. Kulihat punggung Nava. Pedang. Spontan kulihat Ningsih yang terbujur kaku. Semua belum berakhir. Ningsih masih hidup. Kuambil pedang di antara lumuran darah. Berjalan ke arahnya.  
“Demi teman-temanku, kan kubalaskan dendam mereka, dendamku di malam ini. Untuk wanita biadab di hadapanku.”

(C9/P41-42/KDT2)

Kutipan ini menunjukkan karakterisasi melalui dialog tokoh. Melalui tuturan tokoh aku, pengarang menggambarkan tokoh aku yang memiliki rasa peduli terhadap sesamanya (sahabatnya).

#### **d. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh**

Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada logam. Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah dalam cerpen ini pun dapat memperlihatkan watak tokoh utama.

Berikut ini sebagian kutipan yang diambil untuk menunjukkan adanya penggunaan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

- (12) Bunga, dialah yang memberi tahu semuanya, dia tidak sanggup membuat Kasih pura-pura masih ada. **(C1/P33/KTT1)**

Dari tingkah laku Bunga dalam kutipan ini, pembaca dapat mengamati bahwa watak tokoh sebagai seseorang yang tidak mau berpura-pura atau berbohong. Kutipan berikutnya sebagai berikut.

- (13) Setiap senja menjelang, Salam selalu menyendiri menuju telaga dekat hujan. Dia sering bersandar pada batu-batu betikam yang disebut menhir. Batu setinggi tiga meter yang dulu sering disembah orang-orang kuno. **(C2/P22/KTT1)**

Dari tingkah laku Salam dalam kutipan ini, pembaca dapat mengamati dan melihat watak tokoh sebagai anak yang suka menyendiri dan murung dalam sepi. Oleh karenanya, kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui tindakan tokoh. Kutipan selanjutnya yang menunjukkan karakterisasi melalui tindakan tokoh adalah sebagai berikut.

- (14) Robin mengamati rumahnya dari seberang jalan. Dia tahu polisi sedang menyelidiki kasus ini di dalam rumah. Ia tidak bisa tinggal diam. Ia penasaran dengan ucapan Agus. **(C3/P20/KTT1)**

Dari tingkah laku Robin dalam kutipan ini, pembaca dapat mengamati dan melihat watak tokoh sebagai seseorang yang penuh penasaran dan ingin tahu terhadap sesuatu hal yang terjadi. Oleh karena itu, kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui tindakan tokoh. Kutipan selanjutnya sebagai berikut.

- (15) Aku bersemangat, nama beliau tertera jelas di deretan barisan jadwal pengajian. Ba'da maghrib.

Kitab Riyadlus Shalihin. Dengan segera, sebentar lagi adzan, aku mengambil air wudhu untuk persiapan jamaah. Aku memilih shaf terdepan, karena di dekatnya nanti akan ditempati oleh beliau. **(C5/P8/KTT1)**

Tindakan tokoh dalam kutipan ini menunjukkan karakternya yang taat beribadah dan religius. Hal ini dapat dilihat dari kalimat awal hingga akhir dalam kutipan tersebut. Oleh karenanya, kutipan ini menggunakan karakterisasi melalui tindakan tokoh. Kutipan berikut juga menunjukkan penggunaan karakterisasi.

- (16) Dalam sujudnya ia kembali memohon kepada Allah agar dibukakan pintu rejeki untuk keluarganya. Rejeki, rejeki, dan rejeki yang berlimpah. Airmatanya menitik membasahi pipi dan sajadahnya yang usang. **(C6/P26/KTT2)**

Dalam kutipan ini kembali dijelaskan bahwa tokoh adalah seorang yang religius. Hal ini dapat dilihat dari tindakan tokoh dalam kutipan berikut. Berikut kutipan yang juga menunjukkan penggunaan karakterisasi.

- (17) Malam tampak sunyi. Kubantu Nava berdiri dari tempatnya. Kubopong ia menuju pintu yang terbuka. Di luar sana masih tampak gelap. Kunang-kunang masih bermain dengan malamnya. **(C9/P39/KTT2)**

Kutipan ini menunjukkan karakterisasi melalui tindakan tokoh. Tingkah laku tokoh aku yang menolong sahabatnya menunjukkan sifatnya yang peduli dan penyayang.

## **B. Pembelajaran Cerita Pendek di Sekolah Menengah Atas**

Pada hakikatnya pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas bertujuan untuk meningkatkan minat apresiasi

sastra siswa terhadap suatu karya sastra sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Oleh karena itu, apresiasi prosa pun memiliki tujuan agar siswa dapat memahami, menghayati, menikmati, dan menghargai karya-karya prosa fiksi Indonesia. Selain itu, siswa juga akan memperoleh pengalaman dalam melakukan apresiasi terhadap karya sastra baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian ini pun dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi prosa khususnya pada pembelajaran cerpen di sekolah. Pembelajaran karakterisasi tokoh utama cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit karya Siswa SMA dapat dilakukan pada saat materi mengenai cerita pendek. Pembelajaran cerita pendek ini dilakukan di kelas XI Sekolah Menengah Atas karena di jenjang SMA materi cerita pendek hanya ada di kelas XI.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah sastra meliputi materi-materi yang beragam. Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengenai unsur pembentuk karya sastra, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut biasanya membahas tentang tema, alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, gaya bahasa, amanat, latar belakang kehidupan pengarang, dll. Pemahaman siswa akan struktur cerita pendek dapat menggiring pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan isi cerita secara keeseluruhan.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah kumpulan cerpen. Cerpen dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan

pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi fakta-fakta cerita dan latar belakang kehidupan pengarang seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis karakterisasi tokoh utama pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit karya Siswa SMA, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari sembilan cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut, tujuh cerpen (“Hidupmu, Dramamu”, “Patilan Rantau”, “Secercah Asa dalam Bahasa”, “Biarkan Api Membakar Kami”, “Dandelion”, “Adolf Tak Bisa ke Langit”, dan “Lautan Darah”) menyajikan karakterisasi tokoh utama dengan dua metode, yakni *telling* dan *showing* sedangkan dua cerpen lain (“Surya” dan “Purna”) hanya menggunakan metode *showing*. Meskipun demikian, penggunaan *telling* pada Surya dan Purna tetap dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh lain di luar tokoh utama.
2. Metode *telling* dan *showing* yang ditemukan secara keseluruhan digunakan untuk menunjukkan ciri fisik dan karakter tokoh utama.
3. Karakterisasi tokoh utama pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Kaki Langit karya Siswa SMA dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra prosa.

**b. Saran**

Berdasarkan pembahasan karakterisasi tokoh utama dalam kumpulan cerpen tersebut peneliti memberikan saran: Peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama hendaknya selain mengkaji karakterisasi tokoh utama juga mencoba mengkaji tokoh-tokoh lain dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Kumpulan Cerpen *Kaki Langit* karya Siswa SMA pada Majalah Horison Periode 2011-2012
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.